

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, penciptaan kesempatan kerja/berusaha, peningkatan pendapatan masyarakat, dan sumber perolehan devisa. Pertanian untuk pembangunan nasional dipandang sebagai suatu sektor yang memiliki kemampuan khusus dalam menghasilkan pertumbuhan yang berkualitas. Selain dinilai strategis, sektor pertanian juga memiliki potensi besar dan prospek yang cerah untuk dikembangkan. Peran sektor pertanian dalam menyediakan pangan (*food*), pakan (*feed*), dan energi (*biofuel*) menjadikan sektor pertanian layak dijadikan sektor andalan dalam pembangunan nasional (Daryanto, 2012 *dalam* Ening Ariningsih, 2015).

Pengembangan sektor tanaman pangan merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan pembuatan makanan atau minuman. Pangan merupakan kebutuhan mendasar sehingga ketersediaannya harus selalu terjamin dan dipenuhi oleh pemerintah dan masyarakat.

Selain berperan sebagai penghasil devisa yang besar, sektor pertanian khususnya tanaman pangan juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Permasalahan pemenuhan kebutuhan pangan merupakan salah satu aspek yang menjadi prioritas untuk diselesaikan, karena pangan dapat berpengaruh kepada kualitas sumber daya manusia sebagai salah satu modal penting untuk kemajuan negara. Komoditas pangan terpenting di Indonesia saat ini adalah beras, hampir seluruh masyarakat Indonesia saat ini menjadikan beras sebagai pangan pokok, sehingga tuntutan akan peningkatan produksi beras menjadi sangat tinggi. Dalam

rangka mewujudkan kebutuhan pangan, maka mutlak diperlukan sebuah inovasi baru untuk meningkatkan produksi beras (Pusdatin, 2016)

Berbagai upaya untuk meningkatkan produksi baik melalui kegiatan peningkatan produktivitas maupun peningkatan luas tanam, telah dilaksanakan antara lain melalui Penerapan Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu (PTT) yaitu suatu pendekatan dalam peningkatan produksi melalui pengelolaan tanaman, tanah, air, hara dan organisme pengganggu tumbuhan (OPT) secara menyeluruh dan berkelanjutan. Dalam penerapannya, PTT bersifat partisipatif, dinamis, spesifik lokasi, terpadu dan sinergis antar komponen teknologi yang diterapkan. Upaya ini telah terbukti mengungkit pencapaian produksi, namun kedepan akan dihadapkan dengan berbagai tantangan yang lebih beragam, sehingga diperlukan penyempurnaan dan atau peningkatan kualitas baik pada tatanan perencanaan maupun operasional di lapangan (Kementerian Pertanian, 2013)

Salah satu penciri pendekatan melalui PTT adalah komponen sistem tanam jajar legowo. Sistem tanam jajar legowo merupakan pola bertanam padi yang berselang-seling antara dua atau lebih baris tanaman dan satu baris kosong. Pengenalan dan penggunaan sistem tanam tersebut disamping dapat mengoptimalkan pertumbuhan tanaman juga untuk meningkatkan hasil dan pendapatan petani. (Balitbangtan, 2016)

Perkembangan sistem pertanian jajar legowo sangat tergantung pada kesadaran (*awareness*) petani terhadap sistem pertanian jajar legowo. Tingkat adopsi petani terhadap sistem pertanian jajar legowo mempengaruhi praktek yang benar. Tingkat adopsi adalah kecepatan relatif petani dalam menentukan keputusan untuk menggunakan sepenuhnya ide baru sebagai cara bertindak yang paling baik. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya (Suprpto dan Fahrianoor, 2004).

Adopsi petani terhadap teknologi pertanian sangat ditentukan dengan kebutuhan akan teknologi tersebut dan kesesuaian teknologi dengan kondisi biofisik dan sosial budaya. Oleh karena itu, introduksi suatu inovasi teknologi baru harus disesuaikan dengan kondisi spesifik lokasi. Keputusan inovasi merupakan proses mental, sejak

seseorang mengetahui adanya inovasi sampai mengambil keputusan untuk menerima atau menolaknya kemudian mengukuhkannya (Suprpto dan Fahrianoor 2004).

Keberhasilan pengenalan dan aplikasi teknologi tergantung pada kriteria kesesuaian teknologi tersebut. Menurut Alfian dan Mawardi (2009) *dalam* Bambang (2012), terdapat beberapa kriteria yang harus diperhatikan yaitu: (a) teknis, diantaranya dapat meningkatkan produksi, aplikasi teknologi sederhana dan dapat dilakukan oleh pengguna, peralatan dan sarana produksi mudah didapatkan dan sudah teruji kinerjanya, (b) ekonomi, meliputi biaya operasional terjangkau, secara finansial menguntungkan dan memberikan nilai tambah bagi produknya, (c) sosial meliputi sesuai atau tidak bertentangan dengan budaya masyarakat setempat, diminati masyarakat pengguna teknologi bersangkutan, (d) lingkungan, yakni tidak menimbulkan dampak kerusakan lingkungan di area penerapan teknologi, (e) kelembagaan, dengan kriteria terdapat dukungan kelembagaan atau institusi yang memadai.

Dalam perkembangannya, sistem tanam jajar legowo ini mulai dilaksanakan di beberapa daerah sebagai upaya untuk mencapai target Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) dalam rangka ketahanan pangan, salah satunya di Kota Tasikmalaya yang merekomendasikan penerapan sistem tanam yang benar melalui pengaturan jarak tanam yang dikenal dengan jajar legowo.

Sesuai dengan upaya tersebut, penyebaran dan pelaksanaan program telah dilaksanakan di beberapa kecamatan di Kota Tasikmalaya melalui gelar teknologi dalam meningkatkan pemahaman petani dalam menerapkan komponen-komponen PTT padi sawah. Salah satu daerah di Kota Tasikmalaya yang menjadi sasaran dalam penerapan sistem tanam jajar legowo adalah Kelurahan Sambongjaya Kecamatan Mangkubumi namun fenomena yang didapatkan di lapangan adalah masih terdapat petani yang telah mengikuti kegiatan penyuluhan tetapi tetap menjalankan usahatani padi dengan pola yang sudah berlangsung secara turun temurun. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi yang disampaikan oleh penyuluh belum sepenuhnya diterima (diadopsi) oleh petani. Dengan kata lain, tingkat kemampuan petani dalam

menerapkan sistem tanam jajar legowo masih tergolong rendah, belum sesuai dengan yang dianjurkan.

Tidak dapat disangkal bahwa mengubah suatu kebiasaan bukan merupakan pekerjaan yang mudah, apalagi yang mempunyai risiko besar karena terkait dengan masalah sosial budaya. Pemahaman petani akan inovasi teknologi memerlukan kesiapan mental sampai mengambil keputusan untuk mengadopsinya. Penelitian tentang apa saja faktor yang berhubungan dalam hal ini karakteristik petani, sifat inovasi dan penyuluhan pertanian dengan tingkat adopsi inovasi teknologi diperlukan guna memberikan gambaran dan saran dalam peningkatan adopsi inovasi khususnya pada budidaya padi sistem tanam jajar legowo sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas padi di Kelurahan Sambongjaya Kota Tasikmalaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan beberapa masalah, yaitu

1. Bagaimana karakteristik petani padi di Kelurahan Sambongjaya Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana sifat inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo yang diterapkan di Kelurahan Sambongjaya Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana penyuluhan pertanian tentang Sistem Tanam Jajar Legowo di Kelurahan Sambongjaya Kota Tasikmalaya?
4. Bagaimana tingkat adopsi petani dalam menerapkan Sistem Tanam Jajar Legowo di Kelurahan Sambongjaya Kota Tasikmalaya?
5. Apakah ada hubungan antara karakteristik petani, sifat inovasi dan penyuluhan pertanian dengan adopsi sistem tanam jajar legowo di Kelurahan Sambongjaya Kota Tasikmalaya?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Karakteristik petani padi di Kelurahan Sambongjaya Kota Tasikmalaya.
2. Sifat inovasi Sistem Tanam Jajar Legowo yang diterapkan di Kelurahan Sambongjaya Kota Tasikmalaya.

3. Penyuluhan pertanian tentang Sistem Tanam Jajar Legowo di Kelurahan Sambongjaya Kota Tasikmalaya
4. Tingkat adopsi Sistem Tanam Jajar Legowo di Kelurahan Sambongjaya Kota Tasikmalaya.
5. Hubungan antara karakteristik petani, sifat inovasi dan penyuluhan pertanian dengan tingkat adopsi Sistem Tanam Jajar Legowo di Kelurahan Sambongjaya Kota Tasikmalaya.

1.4. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis, untuk pengaplikasian ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan serta dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir dan menganalisis permasalahan yang ada di lapangan.
2. Bagi petani, sebagai tambahan pengetahuan dan kontribusi pemikiran dalam upaya pengembangan usaha serta menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan strategi untuk meningkatkan kegiatan usahatani.
3. Bagi Lembaga Penyuluh, sebagai bahan evaluasi dan gambaran untuk program penyuluhan pertanian menjadi lebih baik.
4. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam merumuskan kebijakan-kebijakan, khususnya bagi petani dan lembaga penyuluhan pertanian agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
5. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.